

ABSTRACT

Utami Setyarini, R. A. 2019. *The Feminist Ideology in Hillary Clinton's Remarks During U.S. Presidential Election 2016 (Critical Discourse Analysis)*. Yogyakarta: Graduate Program in English Language Studies, Sanata Dharma University.

In analyzing Hillary Clinton's remarks, critical discourse studies are needed to ensure a deeper understanding since CDS involves more than just critical analysis, but it also takes into consideration the critical theory as well as critical applications. This research aimed at answering the research questions "How the feminist ideology was represented in Hillary Clinton's remarks and "How did the linguistic features support the ideology in Hillary Clinton's remarks?". This study is categorized as CDA (*Critical Discourse Analysis*) which develops into CDS (*Critical Discourse Studies*) and adopted the theory from Teun A. Van Dijk (2006, 2008, 2010 and 2012).

There are some dominant features of analysis found in the discourse; these are the positive and negative group presentation. Aside from this case, as seen from the social cognition, the feminist ideology represented by the woman empowerment characterized almost all of Hillary Clinton's remarks. There were several issues on social problems which involved discrimination at the workplace, sexism, lack of pregnancy and maternity facilities, pay gap and career development paths, sexual harassment, discrimination, marginalization, oppression, children defense fund, etc.

From the occurrence of linguistics aspects, the feminist ideology was supported by the speech acts analysis consists of assertive, directives and declaratives. Based on the speech acts theory of Robert M. Harnish and Kent Bach (1979), the constative acts is 40.16% out of the total for assertive followed by 36.16% directives, 12.85% informative, 9.64% commissive, and the last is acknowledgement of 1.20% respectively. If it is compared to Searle's theory (1969), the gap is only on expressive of 10.85% and declarative of 10.04% from the total number.

Assertive and Directives contribute to support the discourse and ideology. The categories of directive speech acts in the form of commands are used to show the power dominance and the ability to influence the society, while assertive tends to be used to gain support from U.S citizen. The purpose in performing illocutionary acts regarding to the context was to socialize a vision for the greater America, persuade the citizens to vote her, giving emphasize for certain issues on women empowerment and human rights, as well as showing the optimism for a better America.

Keywords: *critical discourse analysis, critical discourse studies, feminist, ideology, identity, linguistic aspects, power dominant.*

ABSTRAK

Utami Setyarini, R. A. 2019. *The Feminist Ideology in Hillary Clinton's Remarks During U.S. Presidential Election 2016 (Critical Discourse Analysis)*. Yogyakarta: Magister Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma.

Dalam menganalisis pidato Hillary Clinton, studi analisis wacana kritis diperlukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai studi analisis wacana kritis yang tidak hanya melibatkan analisis kritis, tetapi juga mengkritisi teori, sebagaimana kritik pada penerapannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dari pertanyaan penelitian yakni: bagaimana ideologi feminisme di hadirkan dalam pidato Hillary Clinton dan bagaimana aspek linguistik tersebut untuk mendukung wacana dan ideologi dalam pidato Hillary Clinton. Penelitian ini termasuk studi wacana kritis yang mengadopsi dari teori Teun Van Dijk (2009) dan (2012).

Ada beberapa kemunculan yang dominan dalam analisis yang ditemukan yakni representasi positif dan negatif dari kelompok sosial. Disamping itu, dari segi kognisi sosial ideologi feminisme dari pidato Hillary Clinton tersebut yakni emansipasi wanita yang menjadi karakter dari beberapa pidato tersebut. Terdapat beberapa isu-isu permasalahan sosial yang dibahas diantaranya perbedaan dalam dunia kerja, perbedaan gender, memburuknya fasilitas ibu hamil dan menyusui, perbedaan pendapatan dan pengembangan karir, pelecehan seksual, diskriminasi, tersisihkan dalam kelompok sosial, penindasan, pencarian dana untuk anak-anak, dsb.

Dari beberapa kemunculan aspek linguistiknya, ideologi feminist tersebut didukung menggunakan analisis tindak tutur yang terdiri dari assertive, expressive and declarative. Menurut teori speech act oleh Robert M. Harnish dan Kent Bach (1979) yang paling dominan adalah konstatif dengan persentase 40.16% dari keseluruhan assertive, diikuti directive dengan 36.16% dan informatif 12.85%, commissive 9.64% dan terakhir acknowledgement 1.20%. Jika dibandingkan dengan teori Searle (1969) perbedaannya hanya pada expressive 10.85% dan declarative 10.04% dari total keseluruhan.

Tindak tutur assertive dan directive berkontribusi untuk mendukung wacana dan ideologi. Tindak tutur directive dalam kalimat perintah digunakan untuk menunjukkan kekuasaan yang dominan dan dapat mempengaruhi masyarakat sedangkan assertive cenderung untuk meraih dukungan dari masyarakat Amerika.

Alasan kemunculan makna tutur ilokusi dilihat dari konteksnya adalah untuk mensosialisasikan visi Amerika yang lebih hebat, memastikan bahwa warga Amerika Serikat sangat tertarik untuk memilihnya, memberikan penekanan melalui beberapa isu-isu dalam emansipasi wanita, hak asasi dan menumbuhkan optimisme untuk Amerika yang lebih baik.

Kata kunci: analisis wacana kritis, studi wacana kritis, ideologi feminisme, identitas, aspek linguistik, dominasi kekuasaan.